

METODE HAFALAN DI PONDOK PESANTREN DALAM PERSPEKTIF PSIKOLOGI

Harun Ma'arif Teguh Saputra

Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya

E-mail: teguhsaputra765@gmail.com

Abdul Muhid

Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya

E-mail: abdulmuhid@uinsby.ac.id

Received	Revised	Accepted
4 Juni 2022	1 Juli 2022	15 Juli 2022

MEMORIZING METHOD IN BOARDING SCHOOL BASED ON PSYCHOLOGICAL PERSPECTIVE

Abstract

The purpose of this study is to identify several methods applied by memorizing the Qur'an in Islamic boarding schools from a psychological perspective. This type of study includes qualitative research and the use of library methods. This method is carried out by reading the relevant literature sources and then drawing conclusions. The results obtained from this study are that there are several methods used in Islamic boarding schools in memorizing the Qur'an, including: (1) the wahdah method; (2) the method of the book; (3) sima'i method; (4) combined methods; (5) tasmi' method; (6) the jama' method; (7) juz'i method; (8) lottery method; and (9) the muraja'ah method. In its implementation, the use of the method depends on the needs and abilities of each memorizer. Meanwhile, in psychological theory, the technique of memorizing the Qur'an is divided into three theories, namely (1) encoding; (2) storage; and (3) rediscovery.

Keywords: memorizing method, psychology, and learning process.

Abstrak

Tujuan dari adanya studi ini yakni untuk mengidentifikasi beberapa metode yang diterapkan oleh para penghafal al-Qur'an di pondok pesantren ditinjau dari perspektif psikologi. Jenis studi ini termasuk penelitian kualitatif dan menggunakan metode kepustakaan. Metode ini dilakukan dengan proses membaca sumber literatur yang relevan kemudian menarik kesimpulan. Adapun mengenai hasil yang

didapatkan dari studi ini adalah terdapat beberapa metode yang digunakan dalam pondok pesantren dalam melakukan hafalan al-Qur'an antara lain: (1) metode wahdah; (2) metode kitabah; (3) metode sima'i; (4) metode gabungan; (5) metode tasmi'; (6) metode jama'; (7) metode juz'i; (8) metode undian; dan (9) metode muraja'ah. Dalam implementasinya penggunaan metode tergantung pada kebutuhan dan kemampuan masing-masing penghafalnya. Sedangkan dalam teori psikologi sendiri teknik menghafal al-qur'an terbagi atas tiga teori yakni (1) encoding; (2) penyimpanan; dan (3) penemuan kembali.

Kata kunci: metode menghafal, psikologi, dan proses pembelajaran.

Pendahuluan

Muhammad bin Saleh al-'Utsaimin mengemukakan bahwa jika dikaji melalui aspek bahasa, al-Qur'an adalah sebuah bacaan, sedangkan dari aspek istilah al-Qur'an adalah kalam Allah SWT yang diturunkan kepada Rasul-Nya dengan diawali surah al-Fatihah dan diakhiri dengan surah an-Nash. Adapun al-Qur'an ini sendiri adalah kitab surgawi yang mana jelas menggunakan bahasa Arab serta menjadi mukjizat terbesar yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW melalui perantara malaikat Jibril. Apabila seseorang membaca kalam Allah tersebut maka akan dinilai sebagai ibadah¹.

Mengenai kedudukan al-Qur'an ini sendiri adalah sebagai kitab penyempurna dari kitab-kitab terdahulu. Sehingga al-Qur'an memiliki kegunaan dalam kehidupan manusia yaitu sebagai pedoman hidup, sebagai petunjuk dan sebagai penyelamat manusia dari kehidupan fitnah menuju jalan yang benderang. Keaslian isi al-Qur'an nyata dan tidak memiliki keraguan didalamnya².

Kandungan al-Qur'an sangat banyak sebagaimana kedudukan al-Qur'an sebagai pedoman hidup manusia. Maka isi al-Qur'an adalah seluruh jawaban dari segala problematika yang terjadi dalam kehidupan manusia. Dalam konteks tersebut jelas adanya bahwa al-Qur'an kehidupan manusia telah diatur didalamnya antara lain berisi peringatan, sejarah, kisah-kisah, sumber ilmu pengetahuan dan sebagainya. Dalam hal ini maka dapat disimpulkan bahwa kewajiban sebagai umat Islam kepada al-Qur'an adalah meyakini, mempelajari, memelihara dan mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari. Salah satu cara agar bisa memelihara isi al-Qur'an adalah dengan menghafalkannya³.

Pada masa Rasulullah, para sahabat menggunakan teknik menghafal untuk menjaga dan menjaga keaslian Al-Qur'an, sehingga seiring berjalannya waktu fenomena menghafal Al-Qur'an semakin meningkat di kalangan masyarakat. Peningkatan yang signifikan dalam kegiatan menghafalan Al-Qur'an dapat dilihat dari terfasilitasinya tempat-tempat menghafalan Al-Qur'an atau yang dikenal dengan

¹ Tsaqifa Taqiyya Ulfah, Muhammad Shaleh Assingkily, and Izzatin Kamala, "Implementasi Metode Iqro'dalam Pembelajaran Membaca Al-Qur'an," *TA'DIBUNA: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 2, no. 2 (2019): 59–69.

² Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah, Pesan, Kesan Dan Keserasian Al-Qur'an* (Jakarta: Lentera Hati, 2002).

³ Ali Miftakhu Rosyad, "Urgensi Inovasi Pembelajaran Islam Dalam PAI," *Al-Afkar, Journal for Islamic Studies* 2, no. 1 (2019): 64–86, doi:10.5281/zenodo.3553865.

rumah *tahfidz*. Fenomena ini sudah menjadi tradisi turun temurun antar generasi Islam, khususnya di kalangan pesantren di Nusantara.

Adapun fungsi al-Qur'an ini sendiri adalah sangat penting dalam kehidupan, maka wajib bagi seluruh umat Islam untuk mempelajarinya. Menanamkan nilai-nilai Al-Qur'an harus diterapkan sejak dini. Metode menghafal Al-Qur'an telah ada sejak turunnya ayat-ayat Al-Qur'an kepada Nabi Muhammad. Ketika Nabi Muhammad menerima wahyu dari malaikat Jibril metode yang digunakan adalah hafalan dan setelah Nabi menerima wahyu Nabi membagikannya kepada teman-temannya dengan metode hafalan. Jadi metode hafalan merupakan metode yang sangat kuat di zaman Rasulullah sampai sekarang⁴.

Kegiatan menghafal Al-Qur'an membutuhkan daya ingat atau memori tinggi. Dalam hal ini dapat dikatakan bahwa menghafal Al-Qur'an berkaitan dengan teori psikologi. Hendra Cherry menjelaskan, mengingat (*memorizing*) dalam perspektif psikologis terbagi menjadi tiga unsur, yaitu 1) *encoding*, 2) *storage*, dan 3) *etiket*. Ahsin W. Al-Hafidz berpendapat bahwa metode menghafal diklasifikasikan menjadi lima metode, yaitu, 1) metode *wahdah*, 2) metode *Kitabah*, 3) metode *Sima'i*, 4) metode *Jama'*, dan 5) metode *lotre*. Sementara itu, Abul-Rabb Nawabuddin menyatakan bahwa metode menghafal dibagi menjadi dua bagian, yaitu metode *global* dan metode *rinci*.⁵

Para psikolog mengatakan bahwa menghafal Al-Qur'an memiliki manfaat yang luar biasa bagi kecerdasan manusia. Baik kecerdasan, kecerdasan spiritual maupun kecerdasan emosional.⁶ Sehingga penelitian ini sangat menarik untuk dikaji lebih lanjut tentang metode hafalan di pondok Pesantren dalam perspektif psikologi.

Metode Penelitian

Metode atau pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kepustakaan dengan pendekatan kualitatif deskriptif.⁷ Studi literatur atau studi kepustakaan merupakan salah satu teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara mengumpulkan bahan bacaan kepustakaan yang kemudian dianalisis untuk menghasilkan catatan-catatan penting yang telah disaring dan akan dideskripsikan dalam kerangka teori. Dalam pendekatan perpustakaan ini akan melibatkan membaca, menyalin catatan dan mengolah bahan yang diperoleh. Dikatakan penelitian kepustakaan karena sumber yang diperoleh berasal dari perpustakaan yang dapat berupa buku, jurnal, artikel, dan *ensiklopedia*.⁸

⁴ Ahmad Hariandi, "Strategi Guru Dalam Meningkatkan Keterampilan Membaca Alquran Siswa Di SDIT Aulia Batanghari," *Jurnal Gentala Pendidikan Dasar* 4, no. 1 (2019): 10–21, doi:10.22437/gentala.v4i1.6906.

⁵ Mughni Najib, "Implementasi Metode Takrir Dalam Menghafalkan Al Quran Bagi Santri Pondok Pesantren Punggul Nganjuk," *Jurnal Intelektual: Jurnal Pendidikan Dan Studi Keislaman*, 8.3 (2018), 333–42 <<https://doi.org/10.33367/intelektual.v8i3.727>>.

⁶ Icha Fara Diba, Abdul Muhid, "proses Kognitif Pada Penghafal Al-Qur'an", *jurnal Hikmah:Pendidikan Islam*, 11. No.1 (2022), 32-43.

⁷ Supriyadi, "Community of Practitioners: Solusi Alternatif Berbagi Pengetahuan Antar Pustakawan", *Lentera Pustaka: Jurnal Kajian Ilmu Perpustakaan, Informasi Dan Kearsipan*, 2.2 (2017), 83 <<https://doi.org/10.14710/lenpust.v2i2.13476>>.

⁸ Zuhairini, *Metodologi Pendidikan Agama*, (Solo: Ramadhani, 1993), 66.

Menurut Mestika Zed, metode kepastakaan adalah kegiatan penelitian yang melibatkan membaca karya dari topik pembahasan untuk digali atau digali. Menurutnya, tidak bisa dipungkiri semua jenis penelitian yang ada akan tetap melibatkan penelitian kepastakaan.⁹ Walaupun kebanyakan orang membedakan penelitian kepastakaan dengan penelitian lapangan, namun keduanya masih berkaitan dengan penelitian kepastakaan karena memerlukan penelitian kepastakaan.

Jenis penelitian ini termasuk penelitian objektif karena bersumber dari membaca buku dan sejenisnya. Menurut Joseph Komider, ada dua sumber literatur yang umum digunakan, yaitu pertama, sumber umum seperti buku, *ensiklopedia*, *monografi*, dan lain-lain; kedua, sumber khusus berupa tesis, jurnal, disertasi, artikel dan buletin penelitian.¹⁰

Hasil dan Pembahasan

Pengertian Penghafal Al-Qur'an

Dalam KBBI, arti dari menghafal ialah berusaha menyerapnya ke dalam pikiran agar selalu ingat.¹¹ menghafal secara bahasa berasal dari bahasa arab yakni *ifzan* artinya memelihara dan menjaga.¹² Jadi kata hafalan bisa juga diartikan dengan mengingat. Mengingat maksudnya adalah menyerap pengetahuan melalui kritik aktif. Taf berasal dari bahasa Arab, menggunakan fi'il madhi *haffadza*-nya yang secara etimologis ialah memelihara ataupun menghafal.¹³

Pengertian menghafal menurut beberapa tokoh yakni sebagai berikut: Menurut M. Quraish Shihab hafalan berarti memelihara dan mengawasi. Sedangkan menurut Abdul Aziz Abdul Rauf, pengertian hafalan merupakan proses mengulang-ulang sesuatu.¹⁴ Melalui penjelasan diatas bisa disimpulkan bahwa pengertian menghafal ialah proses memasukkan informasi, menyimpan, dan mengirimkan kembali informasi dengan hati. Baik melalui pengulangan dengan membaca atau mendengarkan.

Menghafal adalah proses mental untuk menyimpan kesan-kesan yang dapat diingat di setiap saat. Menghafal juga bisa diartikan sebagai upaya yang dilakukan oleh pikiran agar selalu mengingat materi-materi pelajaran yang diterima oleh otak manusia. Jadi dari beberapa definisi di atas bisa ditarik kesimpulan bahwa menghafal adalah suatu proses mengingat, menyimpan atau menyerap sesuatu ke dalam ingatan.¹⁵

⁹ Usman Yahya and others, "Konsep Pendidikan Anak Usia Sekolah Dasar (6-12) Tahun Di Lingkungan Keluarga Menurut Pendidikan Islam", *Jurnal Islamika*, 15.2 (2015), 227-44.

¹⁰ Nursapia Harahap, "Penelitian Kepustakaan", *Jurnal Iqra'*, 08.01 (2014), 68-73.

¹¹ Prima Tim Pena, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Gita Media Press, 1999), 307.

¹² Mahmud Yunus, *Kamus Arab-Indonesia* (Jakarta: PT Hidakarya Agung, 1989), 105.

¹³ Atabik Ali dan Ahmad Zuhdi Muhdlor, *Kamus Kontemporer Al-Asri* (Yogyakarta: Multi Karya Grafika, 2006), 37.

¹⁴ Abdul Aziz Abdul Rauf, *Kiat Sukses Menjadi Hafidz Qur'an Da'iyah* (Bandung: PT. Syaamil Cipta Media, 2004), 49.

¹⁵ Tim Penyusun KBBI, "*Kamus Besar Bahasa Indonesia*", (Jakarta: Balai Pustaka, 1998), 31.

Istilah al-Qur'an didefinisikan oleh Mannā' Khalīl al-Qaṭṭān dengan firman Allah SWT yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW. layak disembah dengan membaca.¹⁶

Banyak sarjana telah mendefinisikan Al-Qur'an serta menambahkan unsur-unsur definisi itu. Unsur-unsur definisi ini adalah kitab Al-Qur'an, kitab suci yang ditulis dalam Mushaf, diriwayatkan secara mutawatir, dimulai dari Surat al-Fatihah hingga Surat al-Nas. Sebagaimana yang didefinisikan oleh 'Ali al-Ṣābunī, yakni "huwa kalamullah al-mu'jiz 'ala khâtam al-anbiyâ wa al-mursalîn bi wasilati alamîn Jibril as. Al-maktub fi al-masâhif, al-manqul ilanâ bi al-tawâtur, almuta'abbad bi tilâwatihi, al-mabdu 'bi surah al-fatihah al-makhtûm bi surah al-nâs".¹⁷

Pengertian Al-Qur'an menurut subhi ālih yaitu Al-Qur'an sebagai *kalam ilahi* yang diturunkan langsung oleh Allah SWT kepada Nabi Muhammad SAW sebagai pedoman hidup bagi manusia. Sedangkan menurut Muhammad 'Abdul 'Azim az-Zarqānī al-Qur'an merupakan kalam Allah SWT, bukanlah perkataan manusia. Menurut Hasbi Ash-Shiddieqy, Al-Qur'an didefinisikan sebagai *Kalamullah* yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW melalui perantara malaikat Jibril.¹⁸

Menghafal Al-Qur'an menurut Sa'dulloh merupakan proses dalam mengingat, di mana Seluruh materi yang berkaitan dengan ayat (detail seperti fonetik, wakaf, dll) Wajib untuk dihafal dengan sempurna. Maka, seluruh proses mengingat harus dimulai dari proses paling awal sampai dengan proses terakhir mengingat haruslah cepat.¹⁹

Al-Qur'an di Indonesia mendapatkan perhatian khusus dari pemerintah, yang terbukti dengan banyaknya lembaga yang turut ambil bagian dalam menangani Al-Qur'an di bawah departemen pemerintah serta melibatkan Al-Qur'an itu sendiri sehingga kajiannya berkembang dan banyak peminatnya untuk mempelajari. Baik dari kalangan bawah hingga kalangan elit, dari akademisi hingga masyarakat biasa, mereka antusias dalam mempelajari kitab Al-Qur'an.

Para ulama sepakat bahwa hukum menghafal Al-Qur'an adalah *Farḍu kifayah*. Jadi apabila sudah ada anggota di masyarakat yang melaksanakannya, maka beban anggota masyarakat yang lain bebas, namun apabila tidak ada sama sekali, maka semuanya akan mendapatkan dosa. Prinsip dalam *Farḍu kifayah* dimaksudkan untuk melindungi Al-Qur'an dari pemalsuan seperti yang terjadi pada kitab-kitab lain di masa lalu.²⁰

Keutamaan Menghafal Al-Qur'an

Ada beberapa keuntungan dalam menghafal Al-Qur'an, antara lain:

1. Memperoleh kedudukan yang tinggi di sisi Allah SWT.

¹⁶ Mannā Khalīl Qaṭṭān, *Mabâhîts fi 'Ulûm al-Qur'an* (Cairo: Mansyurât 'AshrHadîts, t.th.), 21.

¹⁷ 'Ali al-Ṣābunī, *al-Tibyân fi 'Ulum al-Qur'an* (Jakarta: Dâr al-Kutub, 2003), cet ke-I, 8.

¹⁸ M. Hasbi Ash-Shiddieqy, *Sejarah dan Pengantar 'Ulum al-Qur'an/Tafsir* (Jakarta: Bulan Bintang, 1992), cet ke-XIV, 1.

¹⁹ Masagus H.A Fauzan Yahya, *Quantum Tahfidz* (Jakarta: Emir, 2004), 15.

²⁰ Sa'dulloh, *9 Cara Cepat Menghafal Al-Qur'an* (Jakarta: Gema Insani, 2008), 19.

2. Menghafal Al-Qur'an sama dengan menjunjung tinggi nilai-nilai yang terkandung dalam Al-Qur'an yang dijuluki "*Ahlullah*" atau keluarga Allah.
3. Nabi Muhammad sudah mempercepat proses penguburan dari para sahabat yang sudah gugur pada perang Uhud, yang paling banyak menghafalnya daripada yang lain. Hal ini merupakan pahala bagi mereka yang sudah berupaya untuk menghafalkan Al-Qur'an.
4. Nabi Muhammad SAW berjanji bahwa orang tua yang menghafal Al-Qur'an akan diberikan sebuah mahkota langsung oleh Allah pada hari kiamat kelak.
5. Menghafal Al-Qur'an akan mengaktifkan miliaran sel otak. Hal ini akan berpotensi untuk membuat otak menjadi semakin kuat dan cerdas.
6. Penghafal Al-Qur'an yang selalu membaca ayat-ayat Al-Qur'an akan menciptakan dirinya menjadi seorang manusia yang shaleh.
7. Menghafal Al-Qur'an akan mendapatkan syafaat pada hari kiamat. Al-Qur'an akan terus menjaga "*syahid-nya*" di alam kubur hingga dia masuk surga.
8. Hafalan Al-Qur'an yang selalu murajaah atau mengulang hafalan sebenarnya melatih otak serta lidah.²¹

Selain itu, dalam buku Cara Cepat Menghafal Al-Qur'an telah disebutkan bahwa menurut para ulama terdapat beberapa manfaat dari menghafal Al-Qur'an yakni:

1. Apabila disertai dengan amal baik beserta dengan keikhlasan maka inilah kemenangan dan kebahagiaan di dunia dan di akhirat. Kami tidak ragu bahwa keikhlasan dan harapan akan pahala Allah adalah syarat sah dan diterimanya amal. Sesungguhnya setiap amal yang kosong dari keikhlasan tidak akan membuahkan hasil.
2. Orang yang menghafalkan kitab Al-Qur'an maka akan memperoleh anugerah dari Allah SWT berupa daya ingat yang tajam dan pemikiran yang cemerlang. Oleh karena itu, para penghafal Al-Qur'an lebih cepat memahami, dan lebih berhati-hati karena banyak latihan untuk mencocokkan ayat dan membandingkannya dengan ayat lain.
3. Menghafal Al-Qur'an adalah bahtera ilmu. Dikarenakan dapat membantu seseorang yang menghafal Al-Qur'an untuk meraih prestasi yang lebih tinggi dari teman-temannya yang tidak menghafal Al-Qur'an, meskipun usia, kecerdasan, dan pengetahuan mereka berdekatan.
4. Penghafal Al-Qur'an mempunyai identitas, karakter, beserta perilaku yang baik.
5. Penghafal Al-Qur'an mempunyai kemampuan untuk menghilangkan fonetik bahasa Arab dari dasar secara alami.
6. Di dalam Al-Qur'an termuat banyak sekali kata-kata bijak yang sangat bermanfaat dalam kehidupan.
7. Di dalam Al-Qur'an terdapat banyak sekali contoh-contoh yang berkaitan dengan ilmu *Nahwu* dan *Syaraf*.

²¹ Ahsin Sakho Muhammad, *Menghafalkan Al-Qur'an: Manfaat, Keutamaan, Keberkahan, dan Metode praktisnya* (Jakarta: PT. Qaf Media Kreativa, 2017), 27-33.

8. Ada banyak ayat hukum didalam Al Qur'an. Seorang penghafal Al-Qur'an dapat dengan cepat menghadirkan ayat-ayat hukum yang dibutuhkannya dalam menjawab pertanyaan-pertanyaan tentang hukum.
9. Seseorang yang menghafal Al-Qur'an sepanjang waktu akan selalu memutar otaknya agar tidak mudah lupa untuk menghafal Al-Qur'an.²²

Pengertian Metode

Metode secara etimologis berasal dari bahasa Yunani yaitu "*methodos*" kata ini berasal pada dua macam suku kata, yakni "*metha*" berarti melalui dan "*hodos*" berarti jalan. Jadi metode berarti jalan yang ditempuh untuk mencapai sebuah tujuan.²³ Kemudian secara terminologi, metode merupakan cara yang fungsinya sebagai alat untuk dapat mencapai sebuah tujuan tertentu.²⁴

Dalam KBBI "metode" ialah cara yang teratur serta dipikirkan secara matang untuk dapat mencapai Sebuah tujuan.²⁵ Metode adalah strategi yang tidak dapat ditinggalkan dalam proses pembelajaran. Ketika seorang guru mengajar, pasti akan menggunakan suatu metode. Metode yang digunakan pastinya tidaklah asal pilih, namun harus bisa sesuai dengan tujuan dalam pembelajaran.²⁶

Fungsi dari metode ialah sebagai alat untuk dapat mencapai sebuah tujuan.²⁷ Jadi, apabila metode dikaitkan dengan proses menghafal kitab Al-Qur'an, bisa disimpulkan bahwa metode menghafal Al-Qur'an merupakan langkah-langkah yang harus bisa dilakukan untuk dapat menghafal Al-Qur'an dengan baik. Jadi penulis berpendapat bahwa, metode menghafal Al-Qur'an merupakan langkah-langkah yang harus dapat dilakukan dalam menghafal Al-Qur'an agar bisa mengingat, menyimpan, serta menyerap ayat-ayat Al-Qur'an masuk kedalam memorinya.

Metode-Metode Hafalan Al-Qur'an di Pesantren

Peter R. Senn berpendapat bahwa metode merupakan suatu prosedur untuk dapat memahami sesuatu yang dilakukan secara sistematis. Keberadaan metode memiliki peran penting dan menjadi tolak ukur keberhasilan. Dalam program penghafalan Al-Qur'an pastinya dibutuhkan metode yang tepat. Berikut cara-cara menghafal Al-Qur'an antara lain;

1. Metode *Wahdah*, metode ini merupakan mengingat satu persatu ayat yang akan dihafal. Ayat-ayat yang dihafal itu kemudian diulang satu per satu sepuluh kali ataupun sampai tiga puluh kali atau bahkan bisa lebih.²⁸
2. Metode *Kitabah*. Arti dari *Kitabah* adalah menulis. Jika dikaitkan dengan metode hafalan maka dapat diartikan bahwa seorang penghafal Al-Qur'an tidak langsung menghafalkannya secara lisan melainkan dengan

²² Sa'dulloh, *9 Cara Cepat Menghafal Al-Qur'an*, 22-23.

²³ Muhammad Arifin, *Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 1996), 61.

²⁴ Winarno Surakhmad, *Pengantar Interaksi Mengajar-Belajar Dasar* (Bandung: Tarsito, 1998), 96.

²⁵ Tim Penyusun KBBI, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1998), 52.

²⁶ Saipul Bahri Djamarah, *Strategi Belajar Mengajar* (Jakarta: PT Rineka Cipta 2002), 178.

²⁷ Oemar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar* (Jakarta: Bumi Aksara, 2001), 26.

²⁸ Ahsin, W Al-Hafizh, *Bimbingan Praktis menghafal Al-Qur'an*, (Jakarta: Bumi Aksara. 2005), 23.

menuliskannya terlebih dahulu kemudian membacanya dengan benar sampai lancar kemudian hafal. Metode.²⁹

3. Metode Gabungan. Yakni perpaduan antara metode *wahdah* dengan metode *kitabah*. Aplikasinya dengan menghaf laterlebih lalu selanjutnya ayat tersebut disalin dalam bentuk tulisan.³⁰
4. Metode *Sima'i*. Dalam bahasa arab kata *sima'i* bermakna mendengarkan. Sedangkan metode *sima'i* adalah teknik menghafal dengan cara mendengarkan bacaan untuk dihafalkan secara langsung. Metode ini tepat bagi penderita tuna netra, karena biasanya orang yang tuna netra akan memiliki kelebihan dalam pendengarannya.³¹
5. Metode *Jama'*. Arti kata *jama'* yaitu mengumpulkan, akan tetapi makna dalam metode hafalan ini metode *jama'* berarti bersama-sama. Dalam penerapannya dilakukan hafalan ayat-ayat secara kolektif yang dipimpin oleh instruktur dengan aturan santri menirukan apa yang dibaca oleh instruktur secara bersama-sama setelah instruktur selesai membaca.
6. Metode *Lotre*. Kata *lotre* bukan menjadi kata asing lagi yang terdengar di telinga kita. Tentu kata ini biasa digunakan ibu-ibu untuk melakukan undian arisan. Dalam metode *lotre* ini aplikasinya yaitu dengan membuat undian yang berisi nomor juz sesuai dengan kuantitas hafalannya dan dipilih secara acak. Misalnya Zaid dan teman-temannya telah menghafal sebanyak 10 juz maka akan dilakukan undian per 2 juz untuk dibacakan masing-masing santri, begitupun seterusnya hingga sudah membaca sampai 10 juz.
7. Metode *Juz'i*. Yakni dengan cara mengelompokkan ayat-ayat yang akan dihafal sesuai dengan kehendak, misal lima baris, tujuh baris, sepuluh baris, satu halaman ataupun satu hizb kemudian dibaca secara berulang dan disetorkan kepada guru pengampu.
8. Metode *Tasmi'*. Metode ini hampir sama dengan metode *jama'* akan tetapi bedanya metode *tasmi'* dilakukan dengan cara seorang instruktur membaca lalu ditirukan para santri dan diberi jeda waktu untuk hafalan secara mandiri pada sesi akhir pembelajaran akan dilakukan setoran.
9. Metode *Takrir*, dengan metode ini dimaksudkan agar hafalannya tetap terjaga dengan baik. Selain menghafal bersama *ustadz* ataupun guru, juga dapat dilakukan secara mandiri dengan tujuan melancarkan hafalannya. Sehingga tidak mudah dilupakan. Misalnya Ketika pagi megghafal ayat yang baru, kemudian di sore hari atau malamnya digunakan untuk men-*takrir* materi yang sudah dihafalkan.³²
10. Metode *Muraja'ah*. Metode yang dilakukan dalam jangka waktu yang pendek, misalnya pada waktu shalat dengan membaca ayat-ayat yang akan *dimuraja'ah*, mengetiknya lalu dicetak dan digantung di tempat-tempat

²⁹ Ahsin W. Al-Hafidz, *Bimbingan Praktis Menghafal Al-Qur'an* (Jakarta: Bumi Aksara, 1994). 63.

³⁰ Ilham Agus Susanto, *Kiat Praktis Menghafal Al Qur'an*, (Jakarta, 2004), 78-79.

³¹ Ahmad Salim Badwilan, *Cara Mudah Bisa Menghafal Al Qur'an*, (Jogjakarta : Bening, Juni 2010), 104.

³² Sa'dullah. *9 Cara Cepat Menghafal Al-Qur'an* (Jakarta: Gema Insani, 2008), 57.

penting, mendengarkan ayat-ayat melalui suara *qari'* yang disukainya kemudian direkam suara sendiri beserta didengarkan untuk *muraja'ah*.³³

11. Metode *Talaqqi*. *talaqqi* adalah menyetorkan hafalan yang baru saja dihafal kepada seorang guru.³⁴ Mekanisme dari metode ini adalah, sebagaimana yang dipraktikkan oleh malaikat Jibril bersama dengan Rasulullah SAW ketika wahyu diturunkan kepada beliau. Malaikat Jibril yang terlebih dahulu membacakan wahyu kepada Rasulullah Saw di hadapannya, lalu secara perlahan-lahan Rasulullah Saw mengikutinya sampai beliau hafal.³⁵
12. Metode ODOA (*One Day One Ayat*). berarti menghafal selama satu hari dengan satu ayat. Metode ini mengkombinasikan antara otak kiri dengan otak kanan, metode ini biasa diterapkan untuk menghafal satu ayat selama satu hari serta harus benar-benar hafal lalu di hari kedua melanjutkan hafalan ke ayat berikutnya.³⁶
13. Metode S (seluruhnya) merupakan sebuah metode dalam yang tahapannya dengan membaca terlebih dahulu 1 (satu) halaman dari dalam Al-Qur'an, dari baris pertama hingga baris terakhir secara berulang-ulang sampai hafal.³⁷
14. Metode B (bagian) merupakan metode dalam menghafal al-Qur'an yang sedikit berbeda dengan metode S. Jika dalam metode S menghafal secara penuh pada 1 halaman, sedangkan dalam metode B hanya membaca sebanyak 1 ayat saja.
15. Metode C (campuran) merupakan metode dalam menghafal Al-Qur'an dengan menggabungkan metode S dengan Metode B. Dalam metode ini mula-mula penghafal membaca satu halaman yang diulang-ulang, lalu pada bagian tertentu dihafalkan tersendiri, kemudian diulang-ulang kembali secara keseluruhan.³⁸

Berdasarkan pemaparan diatas seluruh metode tersebut dapat dijadikan pedoman dalam menghafal Al-Qur'an. Agar dapat memperkuat daya ingat, prinsipnya adalah dalam proses mengulang-ulang bacaan Al-Qur'an baik dengan murojaah ataupun menyimak, bisa juga dibacakan kepada mustami' ataupun guru yang menyimak. Membaca terlebih dahulu sebelum mulai menghafalkan Al-Qur'an, Apabila pembaca terbiasa dengan tulisan Serta makna yang terkandung didalamnya, maka para penghafal akan lebih dengan mudah dalam menghafal Al-Qur'an. Jadi disarankan sebelum menghafal Al-Qur'an penghafal terlebih dahulu untuk melancarkan bacaannya supaya tidak mengalami kesulitan ketika proses menghafal. Kedua, dengan mendengarkan hafalan Al-Qur'an, membaca Al-Qur'an

³³ Ahsin Wijaya al-Hafidz, *Bimbingan Praktis Menghafal al-Qur'an* (Jakarta: Amzah, 2009), 82.

³⁴ Sa'dulloh, 9 Cara Cepat Menghafal Al-Qur'an, 56.

³⁵ A Iqbal, "Penggunaan Metode Master Dalam Menghafal Al-Qur'an Di Yayasan Askar Kauny", 2018 <<http://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/44128>>.

³⁶ De Porter Boobi dan Mike Henarcki, *Quantum Learning Membiasakan Belajar Nyaman dan Menyenangkan* (Bandung: PT Mizan Pustaka, 2011), 210.

³⁷ KH. A. Muhaimin Zen, *Tahfizh Al-Qur'an Metode Lauhun Panduan Menghafal Al-Qur'an di Pesantren dan Pendidikan Formal (Tsanawiyah, Aliyah, dan Perguruan Tinggi)* (Jakarta: Transpustaka, 2013), 56.

³⁸ KH. A. Muhaimin Zen, *Tahfizh Al-Qur'an Metode Lauhun Panduan Menghafal Al-Qur'an di Pesantren dan Pendidikan Formal (Tsanawiyah, Aliyah, dan Perguruan Tinggi)*, 56.

melalui metode ini akan sangat mendukung hafalan karena bisa sambil mendengarkan penghafal. Hal ini dimaksudkan supaya si pendengar bisa mempertahankan hafalannya. Ketiga, hendaknya mengulang hafalan Al-Qur'an secara baik dan benar, dianjurkan untuk mengulang apa saja yang sudah dihafal ataupun yang sudah dipercayakan kepada guru secara istiqomah. Hal ini dimaksudkan supaya hafalannya tetap bisa terjaga, kuat serta lancar.³⁹

Teori Psikologi Hafalan Al-Qur'an

Adapun teori psikologi yang mendasari kegiatan menghafal adalah daya ingat. Memori manusia menjadi organ utama dalam melakukan kegiatan menghafal. Memori ini sendiri memiliki dua pembagian yakni memori *implisit* dan *eksplisit*. Dalam memori *implisit* akan didapatkan secara otomatis dan organik melalui kerja sistem psikis dalam tubuh manusia. Dalam hal ini dapat dilakukan contohnya dengan cara mendengarkan lagu secara kontinu hal ini akan membuat lebih cepat hafal. Sedangkan memori *eksplisit* dapat dilakukan melalui usaha khusus baik secara di sengaja maupun tidak.

Dalam proses menghafal tentu terdapat tahapan-tahapan yang dilalui dimana hal ini akan terjadi proses masuknya informasi dan proses penyimpanannya. Adapun dalam kegiatan menghafal memiliki tiga unsur yaitu, *encoding*, *storage*, dan *retrival*

1. *Encoding* (masuknya data kedalam ingatan)

Masuknya segala informasi yang terjadi dalam diri seseorang baik melalui pengetahuan maupun pengalaman yang berasal dari panca indera kemudian direkam oleh otak adalah definisi dari *encoding*. Data atau informasi dapat masuk melalui indera pendengaran dan penglihatan. Saat manusia mampu mendengar dan melihat dengan waktu yang bersamaan. Maka ia menggunakan dua aspek penting yakni telinga dan mata. Selain itu adanya kemampuan keduanya dalam merespon juga tidak lain akibat peran dari otak yang berjalan dengan baik. Pada hal ini otak sisi kanan akan merekam segala aktivitas yang dilakukan. Komponen-komponen ini saling bekerja sesuai tugasnya dan memiliki integrasi yang kuat.

Hal ini juga dialami oleh para penghafal al-Qur'an yang mana mereka juga menginput data berupa ayat-ayat al-Qur'an secara kontinu dilihat bacaannya seraya mendengarkannya pula. Selain itu para penghafal juga diharapkan untuk menyimak bibir guru untuk mengetahui ketepatan makhorijul hurufnya.

2. *Storage* (tempat penyimpanan)

Storage adalah memposisikan atau mengendalikan data yang direkam oleh otak. Dalam tindakan ini bisa berupa gambar, konsep atau bahkan jaringan mental. Pada penyimpanan rekaman data di dalam otakpun memiliki bagian-bagiannya seperti memori suara *disave* dalam korteks pendengaran. Memori kata benda dan kata ganti disimpan di *lobus temporal*.

³⁹ Muhammad Ismail and Abdul Muhid, 'The Implementation of Al-Qur'an Memorization Program by Using Social Media in MA Sunan Giri Surabaya', *EDUCATIO: Journal of Education*, 5.1 (2020), 1–17 <<https://doi.org/10.29138/educatio.v5i1.236>>.

Seorang pakar atau ilmuwan telah melakukan sebuah eksperimen yang mana dari hal itu menemukan fakta bahwa pada otak bagian dalam terdapat hipotalamus yang memiliki tingkat keaktifan yang tinggi. Hal ini terjadi akibat proses penyusunan *memory spacial* dan *memory eksplisit*. Sebagai contoh adalah aksi berbicara, membaca, dan mengingat peristiwa-peristiwa tertentu.

Sebagai salah satu organ penting dalam tubuh manusia, otak juga memiliki bagian-bagiannya yang tidak kalah pentingnya. Antara bagian satu dengan yang lain memiliki eksistensi yang sama sehingga dapat melakukan integrasi yang sinkron dalam melakukan perintah. Adapun pembagian otak yakni terdiri atas; *Cerebrum* atau dalam bahasa Indonesia disebut Otak besar. Disini terbagi lagi menjadi empat golongan penting yakni terdapat *lobus* (lobe); *lobus frontal* (bagian depan); *lobus occipital* (bagian belakang); *lobus vacietal* (bagian atas); dan *lobus temporal* yang berada di kanan dan kiri telinga.

Adapun kegunaan dari *lobus frontal* yakni memiliki keterlibatan melalui tindakan yang dilakukan dengan sadar, berpikir, kepribadian dan niat atau tujuan. Sedang *lobus oksipital* memiliki hubungan dengan alat indera mata, lalu *lobus temporal* memiliki peran pada fungsi pendengaran, pengolahan bahasa, dan *lobus parietal* memiliki tugas pada proses mencari lokasi spasial, perhatian dan pengendalian motorik.

Seyogyanya sebuah memori tidak berada pada lobus khusus akan tetapi menetap pada lobus yang memiliki koneksi langsung dengan kegunaan lobus itu sendiri. Adapun letak memori yakni berada pada kulit otak sehingga segala aktivitas yang dilakukan menentukan akan terekam dan kemudian disimpan pada penyimpanan memori dengan perantara sel-sel jaringan saraf pada kulit otak.

Baik memori yang sudah berusia puluhan tahun maupun memori yang masih baru semuanya tersimpan dalam gudang memori. Adapun wujud dari memori kita adalah semacam pintalan sehingga semakin luas permukaan kulit otak maka semakin banyak pula memori yang dapat ditampungnya. Biasanya dalam seberapa luas kulit otak dapat terlihat dari bentuk tengkorak kepala manusia.

Bagian *hemisfer* pada otak paling luar yang berfungsi dalam peranan berpikir disebut dengan kulit otak. Jaringan sel ini terwujud dalam bentuk lapisan terluar *hemisfer* otak yang berperan penting dalam aktivitas berpikir dan mental. Kulit otak juga berperan aktif dalam kegiatan mengelola data yang masuk melalui alat indera dan rancangan pengetahuan serta proses transfer data menuju motorik. Dalam konteks ini kulit otak dapat diberikan julukan dengan bagian otak yang sangat vital dan memiliki keistimewaan.

Apabila otak mendapatkan tugas untuk melakukan pemanggilan kembali data yang telah tersimpan maka tentu memori tersebut dapat diperoleh apabila telah mendapatkan stimulus yang mampu menghidupkan sinyal-sinyal yang terkoneksi dalam memori tersebut.

Adapun dalam upaya pemanggilan data ini dapat dilakukan tindakan hafalan, ingatan, belajar atau membentuk pengalaman yang belum pernah dilakukan sebelumnya..⁴⁰

3. *Retrival* (pemanggilan)

Prose pemanggilan ulang informasi atau dikenal dengan *recalling information* yang merupakan hasil kerja dari tahapan *encoding* dan *storage* merupakan pengertian dari *retrival*. Adapun mengenai contoh dalam *retrival* ini adalah seperti penggunaan bahasa yang digunakan sehari-hari, dan melakukan ingatan ulang. Dalam proses ini terbagi menjadi beberapa kelompok antara lain:

- a. Pengingatan (*Recall*) merupakan tahapan untuk melahirkan kembali data-data yang telah tersimpan. Data atau informasi ini bersifat verbal atau kata demi kata dengan perintah yang belum jelas.
- b. Pengenalan (*Recognition*) adalah tahapan yang masih belum sepenuhnya paham sehingga dalam mengingat fakta masih membutuhkan pengenalan lebih mendalam.
- c. Belajar lagi (*Relearning*) yaitu melakukan kajian lebih mendalam lagi mengenai informasi yang telah didapatkan.
- d. Redintergrasi (*Redintergration*) ialah melakukan pembaharuan informasi yang sudah lama tersimpan melalui satuan memori kecil.⁴¹

Kemampuan setiap individu untuk memiliki suatu tujuan dan makna hidup, merasakan perkembangan dan pertumbuhan diri yang mempunyai perasaan positif terhadap diri sendiri, penguasaan lingkungan, serta memiliki hubungan positif dengan orang lain. Bagi seorang *hafidz* atau *hafidzah* yang mampu melewati masalah, menghadapi masalah serta memiliki solusi yang baik sehingga mampu berkompetisi mengatur lingkungan maka akan mengarah pada kondisi psikologis positif dan terbentuklah kesejahteraan psikologis yang baik dalam dirinya.⁴²

Simpulan

Berdasarkan hasil analisis data yang telah diuraikan yaitu berkenaan dengan metode hafalan dipondok Pesantren dalam perspektif Psikologi, maka dapat diambil kesimpulan oleh peneliti bahwasannya metode-metode hafalan Al-Qur'an yang digunakan meliputi : (1) metode *wahdah*; (2) metode *kitabah*; (3) metode gabungan; (4) metode *sima'I*; (5) metode *jama'*; (6) metode *juz'i*; (7) metode *tasmi'*; (8) metode *lotre*; (9) metode *muraja'ah*; (10) metode *takrir*; (11) metode *talaqqi*; (12) metode ODOA; (13) metode S; (14) metode B; dan (15) metode C. Dalam implementasi berbagai metode yang digunakan oleh Pesantren menyesuaikan kondisi lingkungan pesantren, seperti untuk metode *wahdah* dilakukan pada pagi hari setelah sholat

⁴⁰ Yusron Masduki, *Implikasi Psikologis bagi Penghafal al-Qur'an*, Medina-Te, Vol. 18, No. 1, (Juni, 2018), 18.

⁴¹ A.R Yogi, *Kesejahteraan Psikologis Pada Remaja Santri Penghafal Al-Qur'an*. Psikologika. *Jurnal Pemikiran dan Penelitian Psikologi*, Vol. 5, No. 4. (2012). 60.

⁴² Qonita Lillah, *Hafalan Al-Qur'an Kesejahteraan Psikologis, Motivasi Belajar*. *Jurnal Pajar (Pendidikan dan Pengajar)*, Vol. 6, No. 2 (Maret 2022), 376.

tahajud/*qiyamullail*. Waktu ini dipilih karena akan lebih efektif dalam membuat hafalan baru dimana pada saat itu pikiran masih segar dan jernih, yang membuat hafalan lebih mudah untuk masuk dan diingat. Untuk metode *sima'ī* dilakukan pada saat kegiatan *muraja'ah* bersama atau saat menitipkan hafalan baik kepada *bin naḍhor* maupun *bil ghoib*. Untuk metode hafalan satu hari, satu kaca/halaman diterapkan saat menambahkan hafalan baru. Metode ini diterapkan pada bagaimana menargetkan hafalan santri agar sesuai dengan target yang telah ditetapkan oleh pihak pesantren. Namun, dalam setiap metode yang diterapkan oleh pesantren memiliki kelebihan dan kelemahan masing-masing. Untuk kelebihannya Santri lebih mudah dan cepat untuk menghafal dan menghafal juga akan lebih kuat dan tentunya lebih terjaga. Sedangkan kelemahannya setiap kemampuan dan perkembangan anak yang berbeda. Tentu saja metode tersebut tidak dapat diterapkan sepenuhnya pada semua santri, karena jika ada santri yang bacaannya kurang baik akan menghambat penerapan metode tersebut. Dalam teori psikologi salah satu upaya penting dalam menghafal adalah daya mengingat atau *memory*. Proses *memorizing* pada teori psikologi ada tiga komponen yaitu: (1) *encoding*; (2) *storage*; dan (3) *retrival*. Pada intinya kegiatan menghafal al-Qur'an adalah proses mengingat dan menyimpan kesan semua materi ayat dari proses awal hingga proses temu kembali (*retrieval*) yang bertujuan untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-'Utsaimin, Muhammad bin Shaleh. *Kaedah Menafsirkan al-Qur'an*. Solo: Pustaka ar-Rayan, 2018.
- Al-Hafidz, Ahsin W. *Bimbingan Praktis Menghafal Al-Qur'an*. Jakarta: Bumi Aksara, 1994.
- Al-Hafidz, Ahsin Wijaya. *Bimbingan Praktis Menghafal al-Qur'an*. Jakarta: Amzah, 2009.
- Al-Sābunī, 'Ali. *al-Tibyân fi 'Ulum al-Qur'an*. Jakarta: Dâr al-Kutub, 2003.
- Arifin, Muhammad. *Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara, 1996.
- Ash-Shiddieqy, M. Hasbi. *Sejarah dan Pengantar 'Ulum al-Qur'an/Tafsir*. Jakarta: Bulan Bintang, 1992.
- Atabik Ali dan Ahmad Zuhdi Muhdlor. *Kamus Kontemporer Al-Asri*. Yogyakarta: Multi Karya Grafika, 2006.
- Az-Zarqānī, Muhammad 'Abdul 'Adhim. *Manāhilu al-'Irfan fi 'Ulūmi al-Qur'an, Jilid I*. Beirut: Dār al-Fikr, 1988.
- Badwilan, Ahmad Salim. *Cara Mudah Bisa Menghafal Al Qur'an*. Jogjakarta : Bening, Juni 2010.
- De Porter Boobi dan Mike Henarcki. *Quantum Learning Membiasakan Belajar Nyaman dan Menyenangkan*. Bandung: PT Mizan Pustaka, 2011.
- Harahap, Nursapia. "PENELITIAN KEPUSTAKAAN Oleh:" *Jurnal Iqra'* 08, no. 01 (2014): 68-73.
- Hariandi, Ahmad. "Strategi Guru Dalam Meningkatkan Keterampilan Membaca Alquran Siswa Di SDIT Aulia Batanghari." *Jurnal Gentala Pendidikan Dasar* 4, no. 1 (2019): 10-21. doi:10.22437/gentala.v4i1.6906.
- Iqbal, A. "Penggunaan Metode Master Dalam Menghafal Al-Qur'an Di Yayasan Askar

- Kauny,” 2018.
- Ismail, Muhammad, and Abdul Muhid. “The Implementation of Al-Qur’an Memorization Program by Using Social Media in MA Sunan Giri Surabaya.” *EDUCATIO : Journal of Education* 5, no. 1 (2020): 1-17. doi:10.29138/educatio.v5i1.236.
- Najib, Mughni. “Implementasi Metode Takrir Dalam Menghafalkan Al Quran Bagi Santri Pondok Pesantren Punggul Nganjuk.” *Jurnal Intelektual: Jurnal Pendidikan Dan Studi Keislaman* 8, no. 3 (2018): 333-42. doi:10.33367/intelektual.v8i3.727.
- Rosyad, Ali Miftakhu. “Urgensi Inovasi Pembelajaran Islam Dalam PAI.” *Al-Afkar, Journal for Islamic Studies* 2, no. 1 (2019): 64-86. doi:10.5281/zenodo.3553865.
- Shihab, Quraish. *Tafsir Al-Misbah, Pesan, Kesan Dan Keserasian Al-Qur’an*. Jakarta: Lentera Hati, 2002.
- Supriyadi, Supriyadi. “Community of Practitioners: Solusi Alternatif Berbagi Pengetahuan Antar Pustakawan.” *Lentera Pustaka: Jurnal Kajian Ilmu Perpustakaan, Informasi Dan Kearsipan* 2, no. 2 (2017): 83. doi:10.14710/lenpust.v2i2.13476.
- Ulfah, Tsaqifa Taqiyya, Muhammad Shaleh Assingkily, and Izzatin Kamala. “Implementasi Metode Iqro’dalam Pembelajaran Membaca Al-Qur’an.” *TA’DIBUNA: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 2, no. 2 (2019): 59-69.
- Yahya, Usman, Dosen Jurusan, Tarbiyah Di, and Stain Kerinci. “Konsep Pendidikan Anak Usia Sekolah Dasar (6-12) Tahun Di Lingkungan Keluarga Menurut Pendidikan Islam.” *Jurnal Islamika* 15, no. 2 (2015): 227-44.